

Studi Heterotopia pada Ruang Sembahyang di Hunian Masyarakat Tionghoa Surabaya

Anastasya Sumingto | Lintu Tulistyantoro | William Vijadhammo Lumintan

Program Sarjana Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : anas.tasya.sumingto@gmail.com

ABSTRAK

Interior rumah hunian pada umumnya memiliki banyak ruang dengan fungsi tertentu di baliknya, baik fungsi ruang yang hanya digunakan untuk satu kegiatan saja hingga ruangan multifungsi. Akan tetapi hal ini sangat berbanding terbalik dengan rumah hunian masyarakat Tionghoa, khususnya pada ruang tamu tersebut. Pada ruang tamu hunian masyarakat Tionghoa terjadi fenomena unik karena selain berfungsi sebagai tempat menerima para tamu, namun pada saat kondisi tertentu fungsi ruang bergeser menjadi tempat sembahyang untuk memwadahi aktivitas spiritualitas (sakral) manusia. Adanya kondisi kedua karakter ruang yang berlainan namun beriringan satu sama lain inilah yang disebut fenomena heterotopia. Tujuan dari penelitian ini untuk meninjau spesifikasi penerapan prinsip ruang heterotopia dan faktor pendukung yang mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi dalam kurun waktu tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan metode analisis deskriptif berupa penggambaran disertai analisis yang didukung oleh pengambilan foto, data literatur, dan wawancara. Dengan demikian hasil penelitian yang dikemukakan bahwa prinsip heterotopia pada studi kasus ruang tamu hunian masyarakat Tionghoa disebabkan oleh pengaruh kebudayaan Tionghoa, waktu dan aktivitas yang dilakukannya, serta terbentuknya suasana dimensi spiritual yang juga didukung oleh elemen perabot disertai peralatan sembahyang berupa dupa sebagai faktor pendukung utama sehingga ruang tamu tersebut dapat berubah fungsi menjadi lebih sakral dan privat.

Kata Kunci: heterotopia, masyarakat Tionghoa, ruang sembahyang, rumah tinggal

ABSTRACT

The inside of a residential home often has a lot of space with clear objectives, ranging from rooms with many uses to spaces used only for one activity. The proportion of Chinese community residents' residences that expressly relate to the living room is inverse. A strange phenomenon occurs in the living room of the Chinese community because, in addition to being a place to host people, the room can periodically alter its use to become a place of prayer for accommodating human spiritual (holy) activities. The heterotopia phenomenon is a situation in which two spatial features are unique from one another but run concurrently. This study's objective is to investigate the specifics of the heterotopia space principle's application as well as the supporting factors that influence how the living room and the prayer room change over a certain period of time. The research methodology used is case study research, which combines descriptive analytic methodologies with information gathered from interviews, images, and literary sources. The study's conclusions indicate that the influence of Chinese culture, the times and activities that were undertaken, and the development of a spiritual atmosphere that was supported by furniture pieces and prayer tools in the form of incense as a factor all contributed to the principle of heterotopia that manifested itself in the case study of the Chinese community's living room. primary support for transforming the living room into a more personal and spiritual area.

Keywords: Chinese society, heterotopia, prayer room, homestay,

PENDAHULUAN

Sejak dahulu manusia memiliki kebutuhan dasar utama yang berupa sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Tempat tinggal merupakan hal yang sangat penting selain ketiga unsur tersebut. Hal ini dikarenakan tempat tinggal khususnya rumah dapat dijadikan sebagai tempat berteduh (bernaung) sekaligus mewadahi makhluk hidup untuk melakukan beberapa aktivitas di dalamnya, baik berupa aktivitas secara umum maupun aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan emosional manusia. Pada rumah tinggal tersebut terdiri berbagai macam jenis ruang.

Pengertian ruang sendiri berdasarkan pendapat White (1986) adalah suatu area tiga dimensi yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi serta dibatasi oleh permukaan dari bangunan tersebut. Ruang pada rumah tinggal secara garis besar memiliki fungsi tertentu sesuai konteks kebutuhan dan aktivitas dari pengguna rumah tersebut. Namun di sisi lain khususnya rumah tinggal pada masyarakat Tionghoa memiliki karakteristik ruang yang cukup berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah adanya suatu ruang atau tempat yang memiliki lebih dari satu fungsi. Suatu ruangan yang memiliki lebih dari satu fungsi disebut sebagai ruang multifungsi (Wicaksono and Tisnawati, 2014). Contoh umum yang dimaksud dari ruang multifungsi adalah ruang kamar yang tidak hanya berfungsi untuk aktivitas tidur, namun juga dapat digunakan untuk aktivitas kerja dikarenakan adanya keberadaan meja kerja pada sudut ruang dari kamar tidur tersebut. Fenomena serupa lainnya yang unik juga terjadi pada beberapa rumah hunian masyarakat Tionghoa yang ditemui. Dimana sebagian besar dari hunian mereka terdapat ruang tamu yang tidak hanya berfungsi untuk tempat berkumpul atau menjamu tamu saja, akan tetapi ruang tamu tersebut dapat digunakan untuk aktivitas ritual puja bagi si pemilik rumah tersebut. Meskipun demikian tidak semua hunian pada masyarakat Tionghoa menjadikan ruang tamu tersebut sebagai ruang sembahyang, akan tetapi mereka bisa saja memiliki ruang sembahyang secara mandiri dan khusus pada rumah tinggal mereka. Semua itu dapat terjadi dikarenakan dari kondisi dan keinginan sang pemilik rumah tersebut. Definisi Ruang sembahyang itu sendiri adalah suatu tempat atau ruang yang bersifat privat dan sakral (suci) untuk mewadahi aktivitas spiritualitas yang berkaitan dengan pemujaan terhadap segala sesuatu yang

dipercayainya dan dihormati. Kejadian tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya kehadiran meja altar sembahyang pada ruang tamu dan beberapa faktor pendukung lainnya yang secara tidak langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang telah tertanam dan dibangun oleh masyarakat tersebut. Peristiwa tersebut dapat diartikan sebagai ruang relatif. Ruang relatif ini adalah ruang yang dapat mewadahi suatu aktivitas yang dilakukan secara bertentangan atau dengan kata lain suatu kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan aktivitas lainnya dapat seolah-olah bersanding.

Ruang relatif tersebut dikenal dengan sebutan ruang heterotopia. Ruang heterotopia adalah suatu ruang tidak nyata yang hadir dalam ruang yang nyata. Istilah ini berasal dari seorang filsuf Perancis yang bernama Michael Foucault (Foucault, 2017). Ia menyatakan bahwa ruang yang tidak nyata ini cenderung memiliki sifat yang relatif sehingga sewaktu-waktu dapat mengalami pergeseran. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan karakter ruang yang secara garis besar berbeda satu sama lain. Contohnya adalah timbulnya ruang sakral menjadi profan (Yong, 2007). Dengan demikian terciptanya ruang untuk aktivitas ritual puja pada ruang tamu ataupun area depan dari rumah tinggal masyarakat Tionghoa menjadikan area tersebut sebagai tempat yang sakral dan privat sehingga hal ini sangat jauh bertentangan dengan fungsi ruang tamu yang biasanya digunakan.

Tujuan penelitian ini untuk dapat meninjau secara langsung melalui spesifikasi penerapan prinsip heterotopia pada ruang sembahyang (yang secara nyata adalah ruang tamu) di rumah masyarakat Tionghoa Surabaya. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung yang mempengaruhinya. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan batasan fisik yaitu berupa 4 buah sampel dari keluarga masyarakat Tionghoa di Surabaya yang berfokus pada ruang tamu atau ruang depan yang dapat difungsikan sebagai tempat ibadah masyarakat Tionghoa sekaligus dalam melakukan ritual puja bhaktinya dirumah hunian yang mereka tinggali pada hari *Imlek* tepatnya pada tanggal 1 Februari 2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus secara kualitatif. Penelitian studi kasus

secara kualitatif ini dilakukan dengan memahami maupun mengamati perilaku manusia berdasarkan opini dari manusia itu sendiri (Polit & Beck, 2004). Yang mana topik studi kasus yang diambil untuk diteliti yaitu mengenai studi penerapan prinsip ruang heterotopia di rumah tinggal masyarakat Tionghoa, akan tetapi fokus obyek penelitian yang ditekankan adalah pada beberapa hunian masyarakat Tionghoa di Surabaya yang menggunakan ruang tamu sebagai ruang sembahyang. Penelitian ini dimulai dengan tahap pengumpulan literatur, survei lokasi (terbatas) melalui berbagai media seperti foto, dan wawancara. Pengumpulan data literatur bertujuan sebagai pengarah atau orientasi penelitian dan sebagai pembatasan fakta yang harus dipelajari. Wawancara dilakukan untuk pengidentifikasian kebutuhan spesifik subjek penelitian.

Metode analisis data dilakukan setelah semua data yang ditemukan baik berupa data primer dan sekunder telah terkumpul. Metode yang digunakan pada proses ini adalah metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif tersebut nantinya digunakan untuk menjelaskan hasil penemuan sampel penelitian yang bertemakan studi heterotopia pada ruang sembahyang di hunian masyarakat Tionghoa Surabaya. Hasil sampel dari objek yang diteliti nantinya dibahas dalam bentuk tabel dan didukung oleh foto/dokumentasi pribadi yang terkumpul di lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan fakta yang ditemukan melalui tulisan beserta sketsa yang ada. Dimana berdasarkan pernyataan dari Sugiyono mengenai metode analisis deskriptif menyatakan bahwa metode ini berupa analisis yang berfungsi untuk mengkaji maupun menganalisa data dengan cara menjabarkan dan menggambarkan penemuan data atau fakta yang telah terkumpul di lapangan tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan secara garis besar atau umum (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang

Ruang adalah suatu area tiga dimensi yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi serta dibatasi oleh permukaan dari bangunan tersebut (White, 1986). Alasan terbentuknya suatu ruang adalah untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan dari makhluk hidup dalam menciptakan sesuatu yang sesuai dengan standarnya atau ideal (Aratuza, 2021). Ruang sendiri memiliki berbagai macam fungsi sesuai konteks kebutuhannya dan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dimanasatu ruang dapat difungsikan lebih dari satu yang disebut

sebagai ruang multifungsi. Meskipun demikian ada juga fenomena lainnya yang terjadi pada suatu ruangan yang sebenarnya memiliki fungsi lain yang saling bertentangan satu sama lain dan seolah-olah dapat bersanding (sakral dan profan). Kejadian seperti inilah disebut sebagai ruang relatif. Ruang relatif tersebut juga dikenal dengan sebutan ruang heterotopia.

Ruang Heterotopia

Pengertian ruang heterotopia sendiri adalah suatu ruang tidak nyata yang hadir dalam ruang yang nyata. Ruang tersebut dianggap seolah-olah sebagai ruang nyata yang mungkin dapat ditemukan dalam kebudayaan dan peradaban, suatu tempat yang hadir dan terbentuk di kehidupan masyarakat primitif, sesuatu yang tampak terlihat seperti sisiberlawanan, seperti tempat berdirinya utopia. Dimana istilah utopia berasal dari penggabungan dua kata Yunani yaitu *eutopia* dan *ou-topia*. Definisi secara khusus dari istilah *eutopia* adalah tempat yang baik, sedangkan *ou-topia* memiliki arti yaitu bukan tempat atau tidak dimanapun juga. Adanya pengertian dari kedua istilah tersebut sehingga membentuk pengertian dari utopia secara keseluruhan yang merupakan suatu tempat yang baik yang sebenarnya tidak berada di manapun juga, apabila sebagian kecil ada kemungkinan untuk melacak lokasi tersebut dalam kenyataan (Moeljanto & Setiawan, 2021). Hal ini karena lokasi atau tempat tersebut sangatlah berbeda dari semua sisi yang direfleksikan. Meskipun demikian ada juga pengertian lainnya dari istilah utopia yaitu dimensi yang tampak nyata pada tempat yang tidak nyata, tempat tersebut dideskripsikan sebagai suatu hal yang nampak begitu sempurna sehingga sangat mustahil untuk terjadi pada tempat yang nyata.

Istilah ruang heterotopia ini berasal dari seorang filsuf Perancis yang bernama Michel Foucault (Foucault, 2017). Ia menyatakan bahwa ruang yang tidak nyata ini cenderung memiliki sifat yang relatif sehingga sewaktu-waktu dapat mengalami pergeseran. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan karakter ruang yang secara garis besar berbeda satu sama lain. Contohnya adalah timbulnya ruang sakral menjadi profan (Yong, 2007). Berdasarkan penjelasan diatas tersebut, ruang heterotopia ini memiliki beberapa prinsip yang terkandung di dalamnya di antaranya yaitu (Foucault, 2017):

1. Ruang heterotopia tidak memiliki bentuk yang tetap atau universal.

2. Ruang heterotopia memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, semua itu tergantung oleh konteks budaya pada kurun waktu tertentu dan atau pada ruang yang berbeda.
3. Ruang heterotopia memiliki kemampuan untuk menumpuk sejumlah ruang yang tidak nyata namun tetap di dalam satu tempat atau dimensi yang nyata.
4. Pengamatan terhadap ruang heterotopia umumnya dikaitkan dengan waktu. Contohnya yaitu pada gedung museum yang mampu menciptakan suasana nostalgia saat seseorang berada didalam ruangan tersebut.
5. Ruang heterotopia selalu dikaitkan dengan sebuah sistem bukaan dan tertutup, yang keduanya bisa ditembus dan diisolasi. Contohnya adalah penjara.
6. Fungsi ruang heterotopia adalah untuk menciptakan ruang ilusi yang mengutamakan ruang-ruang nyata dalam gerak kehidupan manusia.
7. Ruang heterotopia memiliki karakter keberlanjutan antara dimensi ruang dan waktu. Contohnya adalah pergerakan kapal pada laut bebas, yang mana para pengamat saat berada dikapal tersebut secara tidak langsung mengalami perubahan konteks ruang seiring berjalannya waktu.

Adanya ketujuh prinsip ruang heterotopia diatas ini, tidak semuanya dapat diterapkan pada hasil penelitian tersebut. Yang mana terdapat batasan didalamnya perihal fenomena yang terjadi di ruang tamu hunian masyarakat Tionghoa Surabaya khususnya prinsip heterotopia yang dapat diterapkan pada penelitian ini adalah prinsip mengenai ruang yang dapat berubah fungsi akibat adanya kondisi waktu, aktivitas, maupun budaya (Tionghoa).

Ruang Sembahyang

Asal mula kata sembahyang berasal dari penggabungan dua kata, yaitu “sembah” dan “*Hyang*” (memuja dewa). Dimana definisi secara utuh mengenai sembahyang adalah bentuk kegiatan atau aktivitas spiritual yang

disengaja oleh penganut atau umatnya dengan tujuan untuk menghendaki terjalannya hubungan yang baik dengan Tuhan, Dewa, roh, ataupun kekuatan gaib lainnya yang dipercaya maupun dipuja (Maulidan, 2016). Berdasarkan pengertian dari sembahyang tersebut sehingga definisi ruang sembahyang itu sendiri adalah suatu tempat atau ruang yang bersifat privat dan sakral (suci) untuk mewadahi aktivitas spiritualitas yang berkaitan dengan kegiatan sembahyang terhadap segala sesuatu yang dipercayainya dan dihormati (Indrani & Prasodjo, 2005). Kegiatan spiritualitas dalam konteks ruang sembahyang sebenarnya dapat dilakukan oleh perseorangan maupun secara berkelompok dalam suatu ruangan.

Ruang sembahyang pada rumah tinggal masyarakat Tionghoa yang secara umum digunakan oleh mereka tentunya memiliki karakteristik tertentu yaitu adanya penemuan meja altar sembahyang. Meja altar ini adalah suatu area yang suci dan berfungsi untuk meletakkan objek persembahan atau kurban dengan tujuan kegiatan keagamaan atau sesuatu hal yang bersifat religius. Selain itu, altar juga dapat diartikan sebagai tempat dimana kegiatan sembahyang berlangsung untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan ritual puja. Meskipun demikian altar juga dapat ditemukan di beberapa rumah tinggal dengan wujud yang beraneka ragam baik berupa tambahan hiasan ornamen yang terdapat ukiran pada meja altar dan juga terdapat altar yang tidak ada tambahan dekorasi atau tanpa ukiran. Semua itu disesuaikan dengan kebutuhan pemilik altar tersebut. Contohnya altar di rumah tinggal dapat digunakan untuk tempat meditasi, tempat melakukan ibadah, hingga tempat untuk melakukan sembahyang secara pribadi kepada Tuhan, Dewa, Dewi, ataupun untuk paralelulur (keluarga). Penempatan meja altar pada ruang sembahyang tidak bisa diletakkan secara sembarangan sehingga menurut budaya Etnis Tionghoa seringkali menggunakan aturan melaluikaidah shio, ramalan yang baik, hingga aturan *feng shui* untuk meletakkan altar tersebut (Sembiring, 2017).

Hirarki Penempatan Ruang Sembahyang Mengenai Konsep Penataan Pada Arsitektur Tionghoa Di Tiongkok

Suatu bangunan tentunya memiliki hierarki tertentu yang menggambarkan pola organisasi

ruangannya secara garis besar menurut ajaran konfusianisme. Dimana ruangan yang semakin mengarah ke belakang dianggap sebagai ruangan yang cukup sakral / privat / tua, sedangkan ruangan sebaliknya yaitu ruangan yang berada di area bagian depan merupakan area profan / publik / muda. Konsep penataan ruang tersebut merupakan perwujudan dari konsep ruang mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (dunia) beserta kebutuhan secara logis terhadap aktivitas yang dilakukan di dalamnya (Hidayatun, 1999).

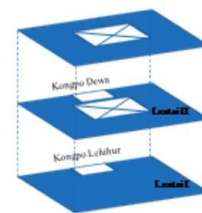
Tidak jarang pada rumah hunian masyarakat Tionghoa terdapat penemuan meja altar sembahyang, baik altar leluhur maupun altar bagi Dewa atau Dewi yang mereka hormati. Penempatan altar leluhur sendiri adalah titik pusat dari bangunan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena posisi leluhur menempati posisi tertinggi menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa. Mereka meyakini bahwa sejatinya leluhur adalah suatu makhluk perantara yang pada akhirnya melahirkan manusia baru (Kautsary, et al, 2016). Area penempatan altar leluhur ini umumnya berada di ruang keluarga sehingga para penghuni rumah tersebut dapat merasa dekat dengan mereka (leluhur yang telah meninggal) dan merasakan peristiwa nostalgia secara tidak langsung. Fenomena itu juga mempengaruhi posisi keberadaan ruang tidur milik keluarga dengan usia yang lebih tua yaitu menjadi lebih dekat dengan meja altar leluhur. Alasan hal itu terjadi dikarenakan adanya susunan hirarki pada keluarga etnis Tionghoa yang mana setiap anggota keluarga harus menghormati orang yang kedudukannya lebih tua dan juga kepada para leluhur (Kartono and Lukito, 2012). Sementara itu hal serupa juga terjadi pada altar Dewa atau Dewi yang disembah. Altar Dewa atau Dewi ini juga ditempatkan pada area ruang depan (ruang tamu) atau bisa juga di ruang sembahyang utama namun tetap terpisah dengan meja altar leluhur. Hal itu merupakan bentuk penghormatan manusia kepada para Dewa atau Dewi tersebut (Kautsary, et al, 2016).

Hirarki Penempatan Ruang Sembahyang Pada Arsitektur Rumah Masyarakat Tionghoa Di Indonesia

Penataan ruang sembahyang pada arsitektur ataupun interior rumah zaman sekarang di Indonesia lebih bersifat fleksibel. Dimana ruang

sembahyang pada rumah masyarakat Tionghoa di Indonesia sekarang ini lebih disesuaikan dengan situasi atau kondisi dari pemilik rumah tersebut. Hal ini dikarenakan mereka memandang bahwa kehidupan mereka sangatlah berharga dan penting, selain juga mementingkan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas sembahyang tersebut. Baik itu sembahyang terhadap *Thian*, Dewa, maupun leluhur (Olivia & Rahardjo, 2015).

Pada arsitektur yang melibatkan interior rumah masyarakat Tionghoa yang ditemui di Indonesia cukup jauh berbeda dengan konsep rumah yang ada di negara Tiongkok. Interior rumah masyarakat Tionghoa di Indonesia yang berfokus pada penempatan ruang sembahyang dapat terlihat dari bentuk rumah yang terdiri dari susunan dua lantai maka sedikit ada perbedaan dalam penempatannya. Perbedaan yang cukup jelas jika dibandingkan dari konsep ruang sembahyang yang ada di Tiongkok yaitu pada penempatan altar leluhur berada di lantai satu sedangkan altar dewa ataupun leluhur yang dianggap oleh umatnya sebagai dewa berada di lantai 2 (Kautsary, et al, 2016).



Gambar 1. Peletakan Altar Leluhur & Altar Dewa pada Interior Bangunan

Sumber : Kautsary, Jamilla, et al. (2016, January 27).

Aktivitas Pada Ruang Sembahyang

Pada hari-hari besar tertentu sesuai kalender penanggalan Cina biasanya masyarakat Tionghoa menggunakan ruang sembahyang di rumah mereka masing-masing selain di klenteng ataupun vihara untuk melakukan ritual atau kegiatan spiritualitas mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan mereka sangat menghormati para leluhur ataupun Dewa-Dewi mereka yang sudah menjadi bagian dan tradisi dalam hidup mereka. Hari yang dimaksud disini adalah seperti hari Imlek (tahun baru Cina), *Cap Go Meh*, dan *Cheng Beng* (setiap tanggal 5 April) (Hutomo, 2017). Aktivitas sembahyang yang dilakukan

masyarakat Tionghoa pada ruang sembahyang pun beragam, di antaranya (Maulidan, 2016):

1. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Thian*)
Umumnya Sembahyang kepada *Thian* dilakukan yang paling utama dibandingkan sembahyang yang lainnya dan dilakukan oleh para umat dengan posisi mengarah ke alam bebas dekat dengan muka pintu yang berfokus pada langit.
2. Sembahyang kepada Para Dewa-Dewi (Para Suci)
Setelah sembahyang kepada *Thian*, umat-umat tersebut melakukan sembahyang kepada Para Dewa-Dewi di hadapan altar yang tersedia didalam suatu ruangan tersebut. Dimana pada altar tersebut terdapat patung Dewa ataupun Dewi yang mereka puja.
3. Sembahyang kepada para leluhur keluarga
Tahap terakhir dari aktivitas sembahyang yang harus dilakukan oleh para umat adalah melakukan sembahyang kepada leluhur sebagai tindak laku bhakti mereka terhadap orang yang mereka hormati dan cintai semasa hidupnya. Tujuan sembahyang ini dilakukan agar arwah para leluhur yang dianggap masih hidup dapat menjaga keluarga beserta keturunannya meskipun dalam keadaan yang tidak stabil pun.
Biasanya sembahyang kepada leluhur ini dipimpin oleh sang kepala keluarga yaitu ayah (menganut sistem patrilineal).
- 4.

Masyarakat Tionghoa

Masyarakat Tionghoa (*zhonghua*, dalam dialek hokkian) yang tinggal di Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan, diantaranya yaitu totok, peranakan, dan *Hollands Spreuken*. Ketiga golongan ini memiliki pengertian dan ciri khas yang berbeda satu sama lain (Sasmita, 2014). Dimana Masyarakat Tionghoa totok adalah seseorang yang memiliki keturunan dari Tiongkok asli, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua orang tua mereka benar-benar murni berasal dan lahir di negara Tiongkok. Umumnya masyarakat Tionghoa totok lebih berpegang teguh terhadap tradisi yang telah mereka yakini dan jalani. Tionghoa totok ini seringkali

menggunakan salah satu jenis bahasa yang berasal dari Tiongkok Selatan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Golongan masyarakat Tionghoa totok yang termasuk didalamnya adalah orang-orang Hakka, Kanton, atau Konghucu, sedangkan orang Hokkien tidak termasuk pada golongan tersebut. Masyarakat Tionghoa peranakan adalah seseorang yang memiliki garis keturunan Tionghoa namun tidak murni lagi dikarenakan terjadi adanya percampuran darah dalam beberapa generasi. Dimana salah satu dari kedua orang tua mereka, baik itu ayah maupun ibu kandung bukanlah berasal dari tanah kelahiran leluhur yaitu Tiongkok. Pada golongan ini biasanya bahasa ibu yang digunakan oleh mereka sehari-hari adalah bahasa Indonesia atau juga bisa bahasa daerah setempat yaitu tempat atau daerah asal yang mereka tinggali tersebut. Akan tetapi jauh sebelum adanya percampuran budaya seperti zaman sekarang ini yaitu tepatnya sebelum generasi perang, masyarakat Tionghoa peranakan lebih menggunakan bahasa Melayu Tionghoa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Tionghoa peranakan memiliki karakteristik yang berbeda dengan totok meskipun sebagian besar dari mereka masih memiliki keturunan Tionghoa yaitu mereka tidak lagi mementingkan posisi kaum laki-laki namun justru ibulah yang menentukan garis keturunan dari keluarga tersebut. Sistem ini dikenal dengan nama sistem bilateral. Peristiwa ini dapat terjadi dikarenakan masyarakat Tionghoa peranakan tidak lagi membedakan status gender yang ada sehingga baik itu laki-laki ataupun perempuan memiliki kedudukan yang sama (setara) dan juga dikarenakan keturunan mereka telah mengalami pencampuran secara tidak langsung yang mengakibatkan mereka kurang cukup memahami sistem yang berlaku dan terjadilah seperti demikian (Lisminingsih, 2012). Masyarakat *Hollandse Spreuken* merupakan seseorang yang lahir entah itu di negara apapun, namun tetap menggunakan bahasa Belanda. Perawakan golongan ini dapat terlihat jelas dari jenis pakaian yang dikenakan oleh mereka yaitu menggunakan jas dan dasi yang terlihat lebih formal. Selain itu budaya yang mereka jalankan juga sangat jauh berbeda dengan golongan yang lainnya yaitu contohnya saat merayakan hari besar (Imlek) mereka tidak menghias rumah dengansymbol-simbol yang biasanya digunakan

oleh masyarakat totok ataupun peranakan saat acara tersebut berlangsung. Dengan demikian mereka tetap merayakan hari besar tersebut namun dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mereka kurang mengetahui asal-usul terciptanya tradisi tersebut sehingga mereka memutuskan untuk tidak melakukannya (Sasmita, 2014).

Berikut di bawah ini merupakan penjelasan mengenai terjadinya fenomena heterotopia beserta penemuan obyek penelitian yang berfokus pada area ruang tamu pada hunian masyarakat Tionghoa Surabaya dengan segala aktivitasnya dan dilengkapi oleh beberapa gambar pendukung. Berdasarkan hasil yang diperoleh diantaranya maka perubahan konteks ruang tersebut menjadi ruang heterotopia disebabkan oleh:

1. Pengaruh Budaya

Ruang Tamu yang secara khusus digunakan sebagai ruang sembahyang pada hunian masyarakat Tionghoa Surabaya dan sekaligus merupakan ruang heterotopia ini dapat terbentuk oleh adanya keberadaan meja altar sembahyang. Dimana meja altar tersebut adalah suatu tempat atau media yang digunakan oleh umatnya sebagai identitas mereka sebagai masyarakat Tionghoa untuk melakukan kegiatan sembahyang dan meletakkan berbagai persembahan yang ada. Oleh sebab itu berdasarkan budaya dan aturan Tionghoa yang berlaku menjadikan meja altar tersebut harus dirawat maupun dijaga dengan sangat baik, apalagi jika pada saat waktu atau hari-hari tertentu, yang mana meja altar ini beserta ruang tamu tersebut digunakan secara penuh oleh para umat untuk kegiatan spiritual dan bersifat lebih sakral (suci) (Sembiring, 2017).

Meja altar sembahyang ini juga dianggap sebagai faktor pendukung maupun penanda dari segi elemen pembentuk ruang heterotopia. Dimana meja altar tersebut memiliki bentuk yang menyerupai meja pada umumnya dengan berbagai macam ukuran dan bentuk yang beragam.

Dengan Demikian perubahan ruang oleh konteks budaya sehingga terbentuk ruang heterotopi berasal dari kepercayaan masyarakat Tionghoa tersebut yang selanjutnya mempengaruhi pandangan mereka sendiri terhadap interpretasi keberadaan suatu obyek yang dipandang suci tersebut. Obyek yang dimaksud adalah keberadaan altar yang ada di ruang

tamu hunian mereka masing-masing. Dengan awal keberadaan altar baik altar Dewa maupun leluhur pada ruang tamu yang terletak di ujung ruang tengah ataupun depan dapat menandai ruangan besar lainnya sehingga orientasi ruangan tersebut menjadi *vocal point* yang dapat dengan mudah dilihat oleh manusia saat memasuki area itu dan secara seketika mengalami perubahan karakter menjadi ruang sembahyang sakral yang juga sebenarnya dipengaruhi oleh tindakan dari manusia itu sendiri (masyarakat Tionghoa Surabaya). Tindakan tersebut berupa aktivitas pemujaan dan rasa cinta yang ditunjukkan kepada Dewa-Dewi maupun sikap penghormatan yang dilakukan kepada leluhur sehingga suasana yang ditimbulkan menjadi lebih berbeda dibandingkan saat kondisi profan dan memiliki kesan tenang dengan aroma wangi dupa sebagai alat komunikasi dua arah yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa saat kegiatan sembahyang dilakukan. Selain itu terbentuknya ruang sembahyang yang bersifat sakral pada waktu hari *Imlek* juga didukung oleh adanya penyusunan berbagai macam persembahan seperti gambar dibawah ini



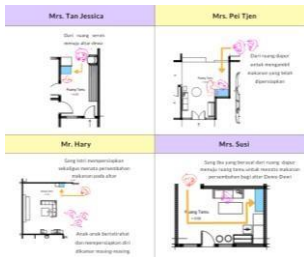
Gambar 2. *Before & After* Ilustrasi Suasana Ruang Tamu Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Non-Sembahyang dan Saat Sembahyang *Imlek*

2. Aktivitas dan Waktu

Alasan mendasar yang lainnya mengenai terbentuknya fenomena heterotopia pada ruang tamu (ruang sembahyang) di hunian masyarakat Tionghoa selain yang dijelaskan sebelumnya adalah dikarenakan oleh adanya aktivitas atau pola bentuk perilaku yang terjadi pada ruangan tersebut saat perayaan hari *Imlek*. Dimana secara harafiah, aktivitas yang dilakukan saat perayaan hari besar etnis Tionghoa memiliki definisi yang berbeda meskipun dalam satu ruangan yang sama. Selain itu terdapat batasan-batasan dan perbedaan aktivitas (perilaku) yang biasanya dapat dilakukan di ruang tamu yang bersifat profan namun tidak dapat dilakukan di ruang tamu yang bersifat sakral.

Batasan dan perbedaan aktivitas yang dimaksud terbagi menjadi tiga bagian yaitu aktivitas saat menyiapkan seluruh peralatan sembahyang, ketika melakukan sembahyang, dan saat menunggu Para Dewa ataupun Leluhur menyantap makanan persembahan tersebut sebelum penutupan kegiatan sembahyang selesai.

- Aktivitas Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Menyiapkan Peralatan Sembahyang



Gambar 3. Masyarakat Tionghoa Surabaya dari Keluarga Mrs. Tan Jessica, Mrs. Pei Tjen, Mr. Hary, & Mrs. Susi Menyiapkan Segala Keperluan untuk Mendukung Aktivitas Sembahyang Saat Hari *Imlek*

Penanda pertama sekaligus faktor pendukung dari terjadinya ruang heterotopia pada suatu aktivitas yang dimaksud tersebut adalah saat meja altar mulai dipersiapkan dengan menyajikan berbagai macam makanan dan minuman persembahan, maupun peralatan yang lengkap lainnya seperti dupa (*hio*), tempat penacap dupa (*hio lo*), patung Dewa-Dewi atau foto leluhur, dan lilin untuk mendukung berjalannya kegiatan sembahyang di ruang tamu tersebut. Pada akhirnya kegiatan tersebut yang merupakan perwujudan awal menuju terbentuknya sifat ruang spiritual pada ruang tamu tersebut menjadikan konteks ruang itu lebih sakral (suci). Selain itu perilaku diatas tersebut juga digambarkan sebagai simbol ungkapan emosi dan rasa penghormatan mereka terhadap Para Dewa maupun Leluhur yang mereka cintai dan hormati.

Sifat dan fenomena kesakralan yang terjadi pada ruang sembahyang yang bertajuk pada ruang tamudi hunian masyarakat Tionghoa Surabaya juga sebenarnya dapat terlihat dari pola perilaku masing- masing pihak keluarga yang melakukan aktivitas sembahyang tersebut. Pola perilaku atau aktivitas yang timbul akibat tradisi Tionghoa yang dipercaya menjadikan ruangan tersebut memiliki suatu energi khusus yang cukup sakral. Energi khusus yang dipercaya dan dimaksud oleh masyarakat Tionghoa ini

adalah adanya keberadaan para leluhur atau Dewa-Dewi yang secara tak kasat mata hadir dalam ruang sembahyang (ruang tamu) tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, mereka datang ke ruang sembahyang untuk berkomunikasi sekaligus menyantap makanan persembahan yangtelah disediakan oleh pihak keluarga tersebut. Adanya hal itu menyebabkan ruangan tersebut memiliki makna yang berbeda dari ruang tamu yang biasanya dikarenakan kehadiran mereka mampu memberikan kesan atau suasana yang berbeda layaknya bernostalgia terhadap segala kenangan atau peristiwa yang sebelumnya pernah dirasakan atau terjadi di masa lampau.

- Aktivitas Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Melakukan Kegiatan Sembahyang

Aktivitas atau perilaku masyarakat Tionghoa Surabaya saat berada di ruang tamu yang digunakan sebagai ruang sembahyang sangat jauh berbeda dengan aktivitas yang secara umum atau biasanya dilakukan (non-ibadah), untuk perbandingan aktivitasnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Perilaku Masyarakat Tionghoa di Ruang Tamu Saat Hari Biasa

Dari hasil ilustrasi tabel di atas mengenai aktivitas (perilaku) masing-masing keluarga masyarakat Tionghoa Surabaya diperoleh bahwa saat tidak ada aktivitas ibadah (diluar hari perayaan *Imlek*) didapati bahwa fungsi ruang tamu berjalan seperti biasayanya (normal) dan bersifat profan. Dimanafungsi ruang tamu saat hari biasa (profan) secara keseluruhan digunakan untuk menerima tamu, tempat berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga terdekat. Selain itu tidak ada batasan ataupun aturan, baik saat memasuki dan berada di dalam area tersebut.

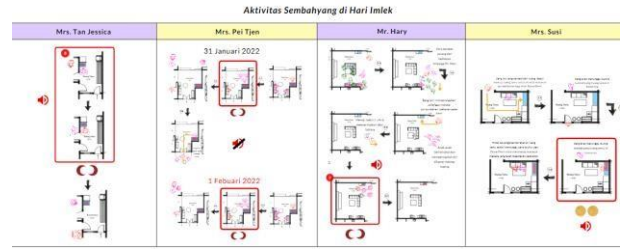
Sedangkan pada saat terdapat aktivitas sembahyang yang bertepatan dengan hari perayaan Cina seperti *Imlek*, maka masing-masing pihak keluarga harus bersikap sopan (hormat) dan tidak boleh bersikap yang melanggar asusila. Hal ini dikarenakan ruangan tersebut telah menjadi suatu ruang yang sakral secara utuh akibat adanya perilaku standart berdasarkan kepercayaan mereka berupa bentuk penghormatan seperti *pai-pai* (posisi berdiri dan tangan mengepal memegang *hio* di dekat dahi) dan meditasi dalam bentuk ber-anjali (posisi duduk dan kaki dilipat dengan telapak tangan saling menpel satu sama lain di depan dada) yang dilakukan oleh masing-masing pihak keluarga sesuai ajaran yang berlaku (lihat gambar 5). Pada saat kegiatan sembahyang berlangsung maka faktor pendukung lainnya yang dapat ditandai sebagai ruang sembahyang yang sakral adalah berasal dari lantunan suara doa & syair yang ditujukan kepada Dewa-Dewi, sedangkan sembahyang kepada leluhur tidak berupa pujian namun hanya doa dalam hati (leluhur tidak dipuja layaknya Dewa melainkan dihormati) dan memberi sikap hormat.



Gambar 5. Perilaku Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Melakukan Sembahyang di Ruang Sembahyang (kiri: Keluarga Mr. Hary & kanan: Keluarga Mrs. Susi)

Selain itu, mereka juga melemparkan alat bernama *Puak Poi* pada ruangan tersebut. Pelemparan dilakukan oleh masing-masing pihak keluarga setelah penghormatan sekaligus berdoa tersebut dilakukan. Adanya perilaku khusus tersebut yang melibatkan waktu menjadikan ruang ibadah menjadi lebih sakral dan terbentuknya ruang heterotopia karena alat tersebut merupakan suatu pendukung terciptanya ruang sakral (terdapat keberadaan Para Dewa maupun leluhur) dan di sana mereka dapat berkomunikasi serta menanyakan kehadiran mereka yang tak kasat mata pada ruangan tersebut. Untuk ilustrasi lebih dalam mengenai kegiatan aktivitas sembahyang disertai adanya pelemparan *Puak Poi* pada masyarakat Tionghoa Surabaya dapat dilihat di gambar 2 bawah ini, yang mana pada gambar kotak yang diberi warna biru dan merah melambangkan area (ruang tamu) tersebut bersifat sacral & privat. Sedangkan gambar kotak yang berwarna biru menandakan ruangan tersebut secara suasana telah

bersifat profan kembali karena aktivitas serta peralatan sembahyang yang digunakan telah usai dilakukan.



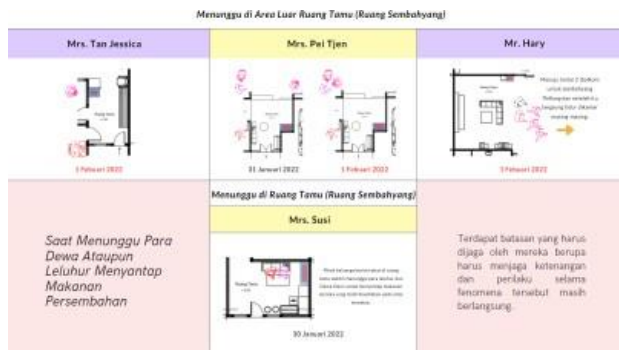
Gambar 6. Aktivitas Sembahyang Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Perayaan Hari Imlek

Melalui analisis data di atas dapat dikatakan bahwa berubahnya ruang tamu pada hunian masyarakat Tionghoa Surabaya yang awalnya bersifat profan menjadi sakral disebabkan oleh adanya persiapan sesajian sebagai ungkapan simbol emosi para umat dan peralatan sembahyang yang secara utuh dan lengkap ditampilkan oleh pihak keluarga pada meja altar yang telah tersedia untuk mendukung kegiatan spiritualitas tersebut sekaligus oleh aktivitas yang dilakukan saat perayaan hari Imlek. Penanda dari aktivitas munculnya ruang sakral pada ruang tamu tersebut berupa *pai-pai* (bentuk penghormatan baik kepada Para Dewa & leluhur, pujian doa syair kepada Dewa melalui suara, dan doa secara batin yang ditunjukkan kepada leluhur sewaktu melakukan sembahyang) dan meditasi (beranjali) kepada Dewa. Namun penanda lainnya yang lebih terlihat jelas dan menjadi faktor pendukung dari aktivitas pada ruang Dewa” tersebut.

- Aktivitas Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Menunggu Para Dewa Atau pun Leluhr Menyantap Makanan Persembahan Hingga Penutupan Kegiatan Sembahyang

Cara atau pola masyarakat Tionghoa Surabaya saat menunggu Para Dewa ataupun Leluhr menyantap makanan sebelum kegiatan tersebut berakhir di ruang sembahyang tersebut juga bermacam-macam setiap masing-masing keluarga tersebut. Dimana berdasarkan gambar tabel di bawah ini (lihat gambar 7) bahwa terdapat batasan yang harus dijaga oleh mereka, yang mana batasan tersebut berupa harus menjaga ketenangan dan perilaku selama fenomena tersebut masih berlangsung. Oleh karena itu, sebenarnya secara aktivitas dalam menjaga ketenangan yang berfokus pada perilaku pada ruang

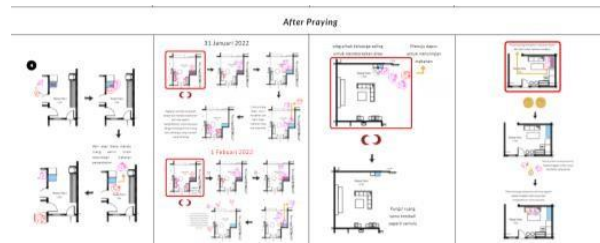
sembahyang (ruang tamu) beraneka ragam dan seiring berjalannya waktu telah mengalami pergeseran. Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil dari ilustrasi yang ditampilkan pada gambar tabel tersebut bahwa ditemui 2 pola perilaku yang berbeda dalam menjaga ketenangan ruang agar lebih terarah yaitu dengan cara menunggu di area luar ruang sembahyang (ruang tamu) dan ada juga yang berada tetap pada ruangan tersebut dalam kondisi tenang dan besikap sopan (Hutomo, 2017).



Gambar 7. Perilaku Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Menunggu Para Dewa ataupun Leluhur Menyantap Makanan (Sebelum Penutupan)

Apabila kegiatan atau aktivitas selama sembahyang dalam menunggu Para Dewa ataupun Leluhur dihari *Imlek* telah usai, maka sebagai penutupan dan berubahnya ruang sembahyang menjadi ruang tamu (profan) kembali ditandai dengan melakukan pelemparan *Puak Poi* untuk terakhir kalinya dengan tujuan bertanya kepada Para Dewa ataupun Leluhur apakah mereka sudah dapat menutup kegiatan sembahyang tersebut secara keseluruhan atau tidak. Jika mereka telah mendapatkan jawaban "iya" melalui alat tersebut sehingga langkah selanjutnya mereka akan melakukan bentuk penghormatan lagi seperti melakukan *soja* (kedua telapak tangan saling menempel secara bersamaan dan diayunkan sebanyak tiga kali didepan dada), membungkukan badan, ataupun *pai-pai* tanpa menggunakan dupa dihadapan altar tersebut. Kemudian barulah makanan maupun minuman yang awalnya dihidangkan pada meja altar sembahyang tersebut dapat dirapikan dan hanya tersisa peralatan sembahyang seperti sebelumnya saat ruang tamu tersebut bersifat profan. Dengan demikian berdasarkan analisa yang didapat bahwa pada waktu ibadah berlangsung maka aktivitas masyarakat Tionghoa Surabaya lebih terbatas dan tertata. Sebaliknya apabila batas waktu perayaan hari *Imlek* pada masing-masing keluarga semuanya telah

selesai maka secara segi aktivitas dan fungsi ruang tamu semuanya kembali seperti normal.



Gambar 8. Perilaku Masyarakat Tionghoa Surabaya Saat Kegiatan Sembahyang Telah Berakhir

Terbentuknya Dimensi Spiritual

Tentuknya dimensi spiritual yang secara tidak langsung pada ruang sembahyang yang sakral membawa subyek yang berada di dalamnya yaitu masyarakat Tionghoa mengalami nostalgia. Fenomena itu dapat terjadi karena dari suasana ruangan baik pencahayaan (lilin atau lampu: penerangan batin) dan penghawaan (dupa: media perantara komunikasi dua pihak antara duniawi dengan dunia alam baka) yang dihasilkan sewaktu kegiatan sembahyang berlangsung dan ditangkap oleh sinyal indra manusia yang akhirnya membentuk suatu pemikiran bagi kelompok masyarakat tersebut secara alam bawah sadar dan batin. Pandangan dan hasil pemikiran alam batin tersebut membawa masyarakat Tionghoa Surabaya menuju alam yang bersifat supranatural sewaktu Tuhan, Dewa, dan leluhur merumuskan aturan bagi diri mereka sehingga mereka bisa mengetahui arti keberadaan mereka masing-masing, yang sebenarnya hal ini jika dipahami dan dilihat secara mata fisik oleh manusia tidak dapat direalisasikan akan tetapi hanya masyarakat Tionghoa tersebut yang mampu memahaminya karena adanya kepercayaan yang telah terbentuk dalam diri masyarakat Tionghoa tersebut.

SIMPULAN

Dibuktikan bahwa ruang sembahyang (secara nyata adalah ruang tamu) di hunian masyarakat Tionghoa di Surabaya dengan studi kasus penerapan prinsip heterotopia disebabkan oleh tiga prinsip heterotopia yaitu ruang heterotopia yang terbentuk akibat pengaruh budaya (budaya

Tionghoa) yang melibatkan kepercayaan masyarakat Tionghoa, perubahan akibat aktivitas & waktu, serta karena terbentuknya dimensi spiritual oleh pemikiran alam batin masyarakat Tionghoa termasuk masyarakat Tionghoa di Kota Surabaya. Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan ataupun dihilangkan dari fenomena terciptanya ruang heterotopia pada ruang sembahyang hunian masyarakat Tionghoa Surabaya, namun yang paling besar pengaruhnya dan terlihat jelas dalam terbentuknya ruang heterotopia secara keseluruhan tersebut adalah pergerakan dari aktivitas dan waktu itu sendiri. Semua hal tersebut dapat dikemukakan dengan menganalisis relasi kasus dengan 7 variabel analisis ruang heterotopia yang dikemukakan oleh penulis sendiri. Sedangkan untuk faktor pendukung terjadinya ruang heterotopia pada ruang sembahyang di hunian masyarakat Tionghoa Surabaya dapat dilihat pada bawah tabel 1 berikut ini:

Table 1. Faktor Pendukung Terjadinya Ruang Heterotopia Pada Ruang Sembahyang di Hunian Masyarakat Tionghoa Surabaya (Anastasya S, 2022)

no	Faktor Pendukung	Keterangan
1	Dupa (<i>hio</i>)	Faktor utama pembentuk ruang sakral dalam penghawaan (memiliki makna sebagai media perantara komunikasi kedua belah pihak)
2	Lilin	Pencahayaan tambahan (memiliki makna sebagai penerangan batin saat kegiatan sembahyang berlangsung)
3	<i>Puak Poi</i>	Digunakan pada saat upacara formal yang sakral seperti hari <i>Imlek</i> (untuk sarana sakramen seperti komunikasi, tanda awal & berakhirnya kegiatan sembahyang)
4	Peralatan & Persembahan Sembahyang	Berfungsi sebagai identitas kepercayaan masyarakat Tionghoa & persembahan yang diberikan bermakna sebagai simbol ungkapan emosi rasa syukur terhadap subyek yang disembahyangi
5	Meja Altar	Untuk meletakkan segala peralatan & persembahan yang diperlukan sewaktu sembahyang. Altar Dewa bersifat selalu sakral & altar leluhur bersifat relatif

DAFTAR PUSTAKA

Aratuza, K. S. (2021). Kajian heterotopia

pada pabrik gula Colomadu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6(12), 6197-6213.

Foucault, M. (2017). Tentang ruang-ruang yang lain (atau heterotopia). *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, Vol. 1 (1), 37 - 48.

Hidayatun, M. (1999). Pendopo dalam era modernisasi : bentuk, fungsi, dan makna pendopo pada arsitektur Jawa dalam perubahan kebudayaan. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 27 (1), 37 - 46.

Hutomo, S. (2017). *Diferensiasi tingkat nilai kepatuhan terhadap leluhur (studi terhadap perayaan Ceng Beng di Kota Pangkalpinang)*. (Thesis). Universitas Bangka Belitung.

Indrani, H. C. & Prasodjo, M. E. (2005). Tipologi organisasi ruang, dan elemen interior Rumah Abu Han di Surabaya. *Dimensi Interior*, Vol. 3 (1), 44 - 65.

Kartono & Lukito, J. (2012). Studi tentang konsep tatanan arsitektur Tionghoa di Surabaya yang dibangun sebelum tahun 1945. *Dimensi*, Vol. 39 (2), 101 - 110.

Kautsary, Jamilla, et al. (2016, January 27). *Konsepruang penghormatan dalam tata ruang*

Pecinan Semarang. Retrieved from

<https://planologiku.wordpress.com/2016/01/27/konsep-ruang-penghormatan-dalam-tata-ruang-pecinan-semarang/>

Lisminingsih, S. (2012). Analisis kehidupan masyarakat Tionghoa suku totok dan

Tionghoa Peranakan pada abad 17 di Batavia". *Khasanah Ilmu*, Vol. 3 (2), 1 - 12.

Maulidan, S. (2016). *Tradisi sembahyang umat Buddha (studi kasus Vihara Dharma Bhakti Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)*. (Thesis). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh.

Moeljanto, F. N. & Setiawan, A. P. (2021). *Ruang: Minimalis multifungsi*. Retrieved from http://repository.petra.ac.id/19305/1/Publikasi1_01054_7568.pdf

Olivia & Rahardjo, S. P. (2015). Pemujaan leluhur di rumah etnis Tionghoa Surabaya. *Journal of Chinese Literature and Culture*, Vol. 3(2), 117 - 128.

Polit, D. F., Beck, C. T., & Hungler. (2004). *Canadian Essential of Nursing Research*.

Philadelpia: Lippincot

Sasmita, P. (2014). *Pengaruh tradisi pemujaan leluhur terhadap organisasi ruang rumah Tionghoa saat ini di Surabaya.*

(Thesis). Universitas Kristen Petra.

Sembiring, K. B. R. (2017). *Altar sembahyang untuk Dewi Kwan Im pada rumah masyarakat Tionghoa Buddha di Medan: kajian terhadap artefak, kegiatan, dangagasan.*

(Thesis). Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono, (2014). *Metode penelitian*

kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung

White, Fred.D. 1986. *The Writer's Art, A Practical Rhetoric and Handbook.* California: Wadsworth Publishing Company.

Wicaksono, Andi A & Trisnawati, Endah. (2014). *Elemen-Elemen Dasar Interior.* Jakarta: Griya Kreasi

Yong, S. D. (2007). *Studi implementasi konsep ruang heterotopia pada interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka - Dalung Bali.* (Thesis). Universitas Kristen Petra.